

STRATEGI GURU PEMBIMBING TAHFIZ QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN AL-QUR'AN DI KELAS IV SDS IT SULTHONIYAH SAMBAS TAHUN AJARAN 2024-2025

Titin Sumarni

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: Surmarnititin@gmail.com

M. SAbiqul Huda

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Merianti

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

ABSTRACT

The purpose of this research is to reveal 1) the supporting and inhibiting factors in guiding students to memorize the Qur'an among Grade IV students of SDS IT Shulthoniyah Sambas in the academic year 2024–2025, and 2) the strategies used by teachers in guiding Qur'an memorization for Grade IV students of SDS IT Shulthoniyah Sambas in the academic year 2024–2025. This research employed a qualitative approach with a phenomenological research design. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques applied were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: 1) The supporting and inhibiting factors in guiding students to memorize the Qur'an among Grade IV students of SDS IT Shulthoniyah Sambas in the academic year 2024–2025 are as follows: supporting factors include (a) high motivation that encourages enthusiasm in memorization, (b) young age that enables easier absorption of memorization, and (c) a supportive learning environment. The inhibiting factors include (a) laziness that reduces consistency, (b) difficulty in managing time due to other activities, and (c) infrequent repetition that weakens memory retention. 2) The strategies used by teachers in guiding Qur'an memorization among Grade IV students of SDS IT Shulthoniyah Sambas in the academic year 2024–2025 include: (a) Multiple Repetition Strategy, which aims to help students avoid easily forgetting their Qur'an memorization; (b) Not Proceeding to the Next Verse before the Current Verse is Fully Memorized, which ensures students truly understand their memorization and makes it easier to memorize further verses; (c) Memorizing the Sequence of Verses as a Whole after the Verses are Fully Memorized; (d) Understanding the Meaning of the Verses being Memorized; and (e) Reciting the Memorization to a Mentor.

Keywords: *Strategy, Tahfiz Qur'an, improve memorization*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang 1) faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing siswa menghafal Qur'an pada peserta didik di kelas IV SDS IT Shulthoniyah Sambas tahun ajaran 2024-2025, 2) strategi guru bimbingan hafalan Qur'an anak-anak pada peserta didik di kelas IV SDS IT Shulthoniyah Sambas tahun ajaran 2024-2025? Teknik penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Faktor pendukung dan penghambat dalam

membimbing siswa menghafal Qur'an pada peserta didik di kelas IV SDS IT Shultoniyah Sambas tahun ajaran 2024-2025, yaitu; faktor pendukung meliputi a) motivasi tinggi yang mendorong semangat menghafal, b) usia yang masih mudah menyerap hafalan, c) lingkungan yang mendukung proses belajar. Faktor penghambat mencakup a) rasa malas yang menurunkan konsistensi, b) kesulitan mengatur waktu karena aktivitas lain, dan c) jaranganya pengulangan yang melemahkan daya ingat. 2) Strategi guru bimbingan hafalan Qur'an anak-anak pada peserta didik di kelas IV SDS IT Shultoniyah Sambas tahun ajaran 2024-2025, yaitu a) Strategi Pengulangan Ganda, hal ini bertujuan agar siswa tidak mudah lupa saat melakukan hafalan Qur'an, b) Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya sebelum Ayat yang sedang Dihafal Benar-benar Hafal, hal ini bertujuan agar siswa benar-benar memahami hafalannya sehingga bisa membuat siswa lebih mudah menghafal Qur'an c) Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah setelah Benar-benar Hafal Ayatnya, d) Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya, e) Disetorkan pada Seorang Pembimbing

Kata Kunci: Strategi, Tahfiz Qur'an, meningkatkan Hafalan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dianggap sebagai wahyu terakhir dari Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab dan terdiri dari 114 surah (bab) dengan jumlah ayat yang bervariasi di setiap surahnya. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an berisi berbagai aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga hukum-hukum sosial yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Muhammad Quraish Shihab, 2002).

Perintah Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu aspek yang dianjurkan dalam Islam sebagai bentuk upaya menjaga dan memahami wahyu Allah Swt. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya ibadah yang bernilai pahala besar, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat keimanan, dan menjaga keaslian kitab suci ini. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk menjaga Al-Qur'an agar tetap hidup di dalam hati umat Islam (Abu Hamid Al-Ghazali, 2001). Selain itu, Muhammad Yusuf menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw sangat mendorong umatnya untuk menghafal Al-Qur'an (Yusuf Muhammad, 2015). Yang mana di dalam hadist menyatakan (HR. Bukhari). Hal ini selaras dengan alasan diciptakannya manusia, sebagaimana sabdah Rasulullah, Saw:

عن أبي موسى - رضي الله عنه -، عن النبي - صلى الله عليه وسلم،
 قَالَ ((تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ فِي عَقْلِهَا لَهَوٌ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبْلِ))

Artinya Jagalah Al-Qur'an ini dengan terus membacanya secara rutin. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an itu lebih mudah lepas dari hati dibandingkan unta yang lepas dari ikatannya." (Muttafaqun 'alaih) [HR. Bukhari, 9:79 dan Muslim, no. 791]" (Salma Selfiyana, 2024)

Tafsiran menurut Hadis riwayat Abu Musa al-Asy'ari dalam Shahih Bukhari no. 5033 dan Shahih Muslim no. 791 menjelaskan pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an, di mana Rasulullah menggambarkan bahwa hafalan Al-Qur'an lebih cepat hilang daripada unta yang lepas dari ikatannya. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa hafalan yang tidak dijaga dengan muraja'ah (pengulangan rutin) akan mudah terlupakan. Hadis ini menjadi dasar dalam pendidikan tahfiz bahwa menghafal saja tidak cukup, tetapi juga harus diiringi dengan usaha menjaga hafalan agar tetap terpelihara. Menjaga hafalan merupakan bentuk tanggung jawab spiritual dan ibadah, serta menjadi upaya untuk terus terhubung dengan firman Allah Swt (Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 2023).

Menghafal Al-Qur'an telah menjadi tradisi yang dijaga sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Para sahabat menghafalnya untuk memastikan wahyu tetap terjaga sebelum akhirnya disusun dalam bentuk mushaf (M. Q. Shihab, 2000). Tradisi ini berlanjut hingga era modern dan masih menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam, terutama di pondok pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu. Dengan kemajuan teknologi, akses terhadap bacaan Al-Qur'an menjadi lebih luas melalui berbagai media digital, namun di sisi lain, tantangan baru muncul, seperti menurunnya minat anak-anak akibat pengaruh media sosial dan gawai (A. Nurdin, 2020). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat dalam menghafal Al-Qur'an menjadi semakin penting agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam proses menghafal, berbagai metode dapat digunakan sesuai dengan kemampuan individu. Salah satu metode yang paling umum adalah talaqqi, yaitu mendengar bacaan guru lalu menirukannya. Metode ini sangat efektif karena melatih pendengaran dan pelafalan dengan benar (M. Q. Shihab, 2000). Selain itu, metode wahdah dilakukan dengan menghafal satu ayat secara bertahap hingga lancar, sementara metode sima'i menggunakan pengulangan melalui pendengaran bacaan murottal untuk memperkuat hafalan. Muroja'ah atau pengulangan berkala juga penting untuk menjaga hafalan tetap kuat, sedangkan metode kitabah yang mengandalkan penulisan ayat dapat membantu memperdalam hafalan melalui penguatan visual dan motorik (Z. Hasan, 2021). Metode yang banyak digunakan adalah metode talaqqi, metode wahdah dan metode sima'i.

Tujuan utama menghafal Al-Qur'an adalah untuk menjaga kemurnian wahyu Allah Swt. agar tidak berubah sejak zaman Nabi hingga generasi mendatang. Selain itu, hafalan Al-Qur'an membantu seseorang lebih dekat dengan Allah dengan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi pendidikan, menghafal Al-Qur'an juga memiliki manfaat dalam meningkatkan daya ingat dan kecerdasan kognitif karena proses menghafal melatih otak untuk menyimpan dan mengolah informasi secara lebih efektif.

Selain itu, hafalan Al-Qur'an dapat membentuk karakter Islami yang lebih baik karena nilai-nilai di dalamnya mengajarkan etika, moral, dan prinsip hidup yang luhur. Dengan hafalan yang kokoh, generasi Muslim dapat memahami ajaran Islam secara

lebih mendalam dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan di Masyarakat (H. Fadillah, 2019). Jadi menghafal Al-Qur'an bukan hanya menjaga keaslian wahyu, tetapi juga membentuk kedekatan spiritual, meningkatkan kemampuan kognitif, serta membangun karakter Islami yang kuat untuk menghadirkan kebaikan dalam kehidupan dan masyarakat.

Agar hafalan Al-Qur'an tetap kuat dan sesuai dengan kaidah, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah memastikan bacaan sesuai dengan tajwid, karena pengucapan yang benar akan mempermudah proses menghafal (M. Yunus, 2017). Konsistensi dan disiplin dalam menghafal juga sangat diperlukan, di mana hafalan dilakukan secara rutin untuk menghindari lupa. Selain itu, lingkungan yang kondusif seperti tempat belajar yang tenang akan meningkatkan fokus dan konsentrasi dalam menghafal.

Dukungan dari guru atau pembimbing tahfiz juga menjadi faktor penting dalam membantu mengoreksi bacaan dan memberikan arahan yang tepat. Pemahaman terhadap makna ayat juga berperan dalam memperkuat hafalan, karena seseorang lebih mudah mengingat ayat jika memahami kandungannya (H. Fadillah, 2019). Jadi bimbingan guru tahfiz dan pemahaman makna ayat sangat berperan dalam memperkuat hafalan, karena keduanya membantu memperbaiki bacaan serta memudahkan proses mengingat melalui penghayatan isi ayat.

Guru bimbingan tahfiz adalah pendidik yang secara khusus membimbing siswa dalam menghafal Al-Qur'an, termasuk memperbaiki tajwid, mengontrol hafalan, serta memberikan motivasi dalam proses tahfiz. Berbeda dengan ustaz yang biasanya mengajar berbagai aspek keislaman seperti fikih, akidah, atau tafsir, guru bimbingan tahfiz lebih fokus pada pendampingan hafalan dan teknik menghafal yang efektif. Meskipun seorang ustaz bisa menjadi guru tahfiz, tidak semua guru tahfiz adalah ustaz, karena peran mereka lebih spesifik dalam bidang hafalan Al-Qur'an.

Dalam dunia pendidikan formal, tahfiz Al-Qur'an menjadi bagian dari kurikulum sekolah Islam, dengan metode talaqqi dan muroja'ah sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran hafalan. Sekolah menetapkan target hafalan sesuai dengan jenjang kelas dan menyediakan waktu khusus dalam jadwal pelajaran agar siswa dapat mencapai hasil yang optimal. Peran guru bimbingan tahfiz dalam keberhasilan program ini sangat penting, di mana mereka harus memiliki hafalan yang kuat, memahami tajwid, serta mampu menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kesabaran dalam membimbing siswa dan kemampuan dalam memotivasi mereka juga menjadi kunci keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu, seorang guru tahfiz harus menjadi teladan dalam akhlak dan ibadah agar nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar tercermin dalam kehidupan sehari-hari (R. Fadhil, 2020). Jadi tahfiz Al-Qur'an dalam pendidikan formal memerlukan metode yang tepat, jadwal yang terstruktur, serta peran guru tahfiz yang kompeten dan inspiratif agar proses hafalan berjalan efektif dan nilai-nilai Al-Qur'an dapat tertanam dalam diri siswa.

Menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas IV memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual sejak dini. Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan kognitif yang optimal untuk mengingat dan memahami informasi baru, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 9–12 tahun berada pada tahap operasional konkret, memungkinkan mereka untuk berpikir sistematis dan menghafal secara terstruktur (Ahmad Tafsir, 2014). Oleh karena itu, banyak sekolah berbasis Islam yang memprioritaskan program hafalan Al-Qur'an bagi siswa kelas IV sebagai tahap awal sebelum mereka memasuki pembelajaran tahfiz yang lebih mendalam.

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an bukan hanya menjadi bagian dari tradisi Islam, tetapi juga memiliki manfaat besar dalam pembentukan karakter, peningkatan kecerdasan, serta menjaga kemurnian wahyu Allah Swt. Program tahfiz di sekolah perlu dirancang dengan strategi yang tepat agar siswa dapat menghafal dengan efektif, serta didukung oleh guru yang kompeten dan lingkungan belajar yang mendukung.

Hasil pra-survei menunjukkan bahwa program hafalan Al-Qur'an di SDS IT Sulthoniyah Sambas menjadi salah satu program unggulan dengan alokasi waktu yang signifikan, yaitu dimulai pukul 07:00-08:30 pada hari Selasa dan Jumat. Setiap kelas didampingi oleh dua guru tahfiz untuk memaksimalkan pembelajaran.

Keunikan penelitian ini adalah untuk mengungkap tantangan spesifik yang dihadapi siswa kelas IV dalam program tahfiz. Kedua, guru bimbingan tahfiz bekerja sama dalam membimbing siswa, mulai dari memperbaiki dan memperindah bacaan hingga menyimak setoran hafalan, sehingga proses pembelajaran dalam satu kelas menjadi lebih terfokus dan efektif.

Salah satu kendala utama adalah variasi kemampuan membaca Al-Qur'an, di mana beberapa siswa masih berada pada tahap Iqro', sehingga kesulitan mengikuti target hafalan yang telah ditetapkan. Tantangan lain ditemukan pada siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kesulitan dalam konsentrasi dan daya ingat, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Selain itu, kurangnya variasi metode pembelajaran menyebabkan sebagian siswa kehilangan motivasi dalam menghafal, meskipun metode talaqqi dan muroja'ah telah diterapkan. Keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal akademik juga menjadi hambatan dalam alokasi waktu khusus untuk hafalan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, program ini memiliki potensi besar dalam membantu siswa mencapai target hafalan Juz 30 sebelum lulus. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas program tahfiz serta menawarkan solusi inovatif yang dapat diterapkan oleh sekolah guna mengoptimalkan metode hafalan bagi siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.

Dari itulah peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sekolah menerapkan peningkatan Baca Tulis Al-Qur'an dengan metode Talaqi tersebut dengan judul yang saya angkat "Strategi Guru Pembimbing Tahfiz Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di kelas IV SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun ajaran 2024-2025".

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan naturalistik, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, Dimana peneliti menjadi instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis berita bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2013).

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian fenomenologi, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya (Muhammad Ramadhan, 2021). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang digunakan oleh guru bimbingan tahfiz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, metode, dan tantangan yang dihadapi, dengan fokus pada konteks spesifik di kelas IV SDS IT Sulthoniyah Sambas. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman fenomena dalam konteks alaminya.

PEMBAHASAN

1. Faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing siswa menghafal Qur'an pada peserta didik di kelas IV SDS IT Shulthoniyah Sambas tahun ajaran 2024-2025

a. Faktor pendukung dalam membimbing siswa menghafal Qur'an.

1) Siswa memiliki motivasi yang tinggi

Motivasi merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting dalam setiap proses belajar, termasuk dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sebagai pendorong utama, motivasi dapat menjadi faktor yang menentukan apakah seorang siswa akan berhasil atau tidak dalam menjalani kegiatan tahfiz. Motivasi yang tinggi akan membuat siswa lebih gigih dan tahan banting, meskipun menghadapi tantangan dalam

menghafal. Seiring dengan itu, dorongan internal dan eksternal berperan dalam mempertahankan semangat mereka.

Menurut teori dari Ryan dan Deci, mengenai *Self-Determination Theory*, motivasi terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Ryan & Deci, 2020). Motivasi intrinsik adalah dorongan yang datang dari dalam diri individu, seperti keinginan untuk mendekati diri kepada Allah atau mendapatkan kepuasan pribadi dari menghafal Al-Qur'an. Motivasi ekstrinsik, di sisi lain, berasal dari luar individu, misalnya dorongan dari guru, teman, atau lingkungan yang menciptakan suasana belajar yang mendukung. Motivasi intrinsik memainkan peranan penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar karena siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung memiliki rasa kepemilikan atas proses belajar mereka.

Pendapat Ibu Nb guru pembimbing tahfiz kelas IV SDS IT Shultoniyah Sambas, yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki semangat tinggi dalam menghafal lebih mudah mencapai kualitas hafalan yang baik, menguatkan teori ini. Semangat yang berasal dari dalam diri siswa memungkinkan mereka untuk tetap berusaha meskipun ada hambatan, seperti lupa mengulang hafalan atau kesulitan mengingat. Motivasi yang kuat memberikan dorongan bagi mereka untuk tetap konsisten dan berusaha memperbaiki hafalan mereka setiap hari. Dalam hal ini, motivasi intrinsik berperan sebagai kunci untuk bertahan dalam proses tahfiz yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.

Selain itu, motivasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Meliyanti yang mengungkapkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan adanya pujian dapat meningkatkan antusiasme siswa. Hal ini sejalan dengan teori motivasi dari Ahmad Zainal Abidin, siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam menghafal Al-Qur'an menunjukkan semangat dan kesungguhan dalam setiap sesi tahfiz (Ahmad Zainal Abidin, 2016). Kegiatan tasmi' bersama yang diadakan oleh guru juga merupakan salah satu bentuk penguatan motivasi ekstrinsik, karena memberi kesempatan bagi siswa untuk merasakan kebersamaan dan dukungan sosial dalam menghafal.

Hasil wawancara dengan siswa juga mendukung teori ini, di mana mereka mengaku memiliki semangat tinggi dalam menghafal meskipun belum bisa menyetorkan hafalan dengan sempurna. Siswa yang merasa didukung oleh teman-teman dan lingkungan sekolah mereka, menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat penting dalam mempertahankan motivasi mereka. Dalam hal ini, siswa yang saling

mendukung satu sama lain dapat menciptakan atmosfer belajar yang positif yang berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam menghafal.

Secara keseluruhan, motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di SDS IT Sulthoniyah Sambas dipengaruhi oleh baik faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Lingkungan yang mendukung, termasuk peran aktif guru dan teman-teman, menjadi faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan semangat siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang optimal dalam menghafal Al-Qur'an, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa secara berkelanjutan.

2) Usia

Usia merupakan faktor yang memiliki dampak signifikan dalam kemampuan seseorang untuk menghafal Al-Qur'an. Pada masa kanak-kanak, khususnya usia balita, kemampuan ingatan anak-anak sangat tajam, sehingga mereka lebih mudah menyerap informasi baru, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an. Kondisi ini menjadikan usia dini sebagai periode yang ideal untuk menghafal, karena otak anak-anak masih memiliki kapasitas luar biasa untuk menerima dan menyimpan informasi baru. Oleh karena itu, anak-anak pada usia ini seringkali lebih cepat dalam menghafal.

Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nb, seorang guru pembimbing tahfiz kelas IV, meskipun usia muda memberikan keuntungan, usia dewasa tidak menjadi halangan untuk menghafal Al-Qur'an. Beliau menyatakan, "Dengan niat yang kuat, kedisiplinan, serta penerapan metode yang tepat, seseorang dari segala usia tetap dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik." Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh usia, melainkan oleh ketekunan, motivasi, dan konsistensi dalam mengulang hafalan (Mulyadi, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak lebih cepat dalam menghafal karena faktor usia, orang dewasa juga bisa berhasil menghafal Al-Qur'an jika mereka disiplin, menggunakan metode yang tepat, dan mendapatkan dukungan serta motivasi dari lingkungan sekitar.

3) Inteligensi

Inteligensi turut memengaruhi proses menghafal Al-Qur'an, khususnya dalam aspek memori, pola, dan pemahaman. Menurut teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner, ada beberapa jenis kecerdasan yang mendukung kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, seperti kecerdasan linguistik untuk memahami makna ayat, kecerdasan musikal yang membantu dalam menghafal dengan irama,

serta kecerdasan spasial yang memudahkan mengingat posisi ayat pada halaman (Howard Gardner, 1983).

Namun, meskipun kecerdasan dapat mempermudah proses menghafal, Ibu Nb menekankan bahwa faktor utama dalam menghafal Al-Qur'an tetap adalah ketekunan, kesabaran, doa, dan berkah dari Allah. Beliau menjelaskan, "Inteligensi memang dapat membantu mempercepat proses menghafal, tetapi yang lebih penting adalah keistiqamahan, kesabaran, dan doa." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kecerdasan dapat mempercepat penguasaan hafalan, yang paling menentukan keberhasilan adalah niat yang tulus, ketekunan, dan penerapan metode yang sesuai (Dedi Suryana, 2016).

4) Lingkungan

Lingkungan juga memiliki pengaruh besar dalam kesuksesan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an, sekolah yang menawarkan program tahfiz, serta teman-teman yang memiliki semangat yang sama, sangat penting dalam menjaga motivasi dan konsistensi dalam menghafal. Ibu Nurbaiti menambahkan bahwa, "Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang membiasakan membaca Al-Qur'an dan teman-teman yang memiliki tujuan serupa, akan sangat membantu siswa untuk terus termotivasi dan konsisten dalam menghafal."

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang berada di lingkungan sosial yang positif, seperti keluarga yang mendukung dan teman-teman sekelas yang antusias menghafal, lebih termotivasi dan merasa lebih nyaman dalam proses menghafal. Selain itu, suasana kelas yang penuh semangat dan kebersamaan juga menciptakan iklim yang menyenangkan dan efektif, di mana siswa saling mendukung satu sama lain saat menghadapi tantangan dalam menghafal. Tidak adanya persaingan yang tidak sehat serta rasa kebersamaan antar siswa meningkatkan efisiensi dan kenyamanan dalam belajar (Umi Hasanah, 2019).

b. Faktor penghambat dalam membimbing siswa menghaf Al Qur'an

1) Rasa Malas

Salah satu tantangan terbesar dalam membimbing siswa menghafal Al-Qur'an adalah rasa malas yang muncul akibat kejenuhan dalam rutinitas. Sebagian siswa belum merasakan kenikmatan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, sehingga mudah diliputi perasaan bosan dan akhirnya menghindari aktivitas menghafal. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Nb guru pembimbing tahfiz kelas IV, yang mengatakan bahwa kurangnya semangat dan kedisiplinan menjadi

pemicu utama kemalasan siswa dalam menghafal. Oleh karena itu, penting bagi guru dan lingkungan sekitar untuk menanamkan motivasi yang kuat serta menciptakan kebiasaan yang positif.

Ibu MI juga menegaskan bahwa rasa malas yang tidak segera diatasi dapat menyebabkan hafalan siswa mudah dilupakan. Ia menyarankan pentingnya dorongan dari guru, teman, dan keluarga, serta penyusunan jadwal yang teratur untuk memotivasi siswa dalam menghafal.

Wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa malas karena bosan, terutama saat harus mengulang ayat yang sama berkali-kali. Berdasarkan observasi, rasa malas lebih sering muncul saat siswa menghadapi ayat-ayat panjang yang memerlukan konsentrasi tinggi. Namun demikian, kondisi ini dapat diminimalkan melalui strategi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Kebutuhan akan aktualisasi diri menjadi puncak dari hierarki kebutuhan manusia. Jika kebutuhan ini terpenuhi, siswa akan lebih terdorong untuk berprestasi, termasuk dalam hal menghafal Al-Qur'an. Maka, dengan membangun lingkungan belajar yang positif dan mendukung, rasa malas dapat ditekan dan motivasi intrinsik siswa dapat ditingkatkan.

2) Sulit Mengatur Waktu

Kendala lain yang dihadapi siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah manajemen waktu yang kurang baik, terutama di luar jam sekolah. Meskipun kegiatan tahfiz di sekolah telah diatur dengan jadwal yang tetap dan terstruktur, yaitu pada hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat pukul 07.00–08.30, siswa sering kali kesulitan untuk meluangkan waktu menghafal atau mengulang hafalan di rumah.

Menurut Ibu Nb dan Ibu MI, tantangan utama terletak pada kurangnya kedisiplinan siswa saat berada di luar pengawasan sekolah. Banyak dari mereka yang lebih memilih melakukan aktivitas lain daripada mengulang hafalan. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam membentuk kesadaran akan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik.

Teori manajemen waktu oleh Alan Lakein menyebutkan bahwa penetapan prioritas adalah kunci utama dalam mengatur waktu (Alan Lakein, 1973). Jika siswa sudah memahami pentingnya hafalan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai prioritas, maka mereka akan lebih mudah menyisihkan waktu untuk kegiatan tersebut, meskipun hanya beberapa menit setiap hari. Ini sejalan dengan prinsip dalam Islam yang

menganjurkan pemanfaatan waktu secara optimal sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ashr.

3) Jarang mengulang

Muraja'ah merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Tanpa pengulangan yang rutin, hafalan akan mudah hilang atau terlupakan. Guru pembimbing tahfiz, baik Ibu Nb maupun Ibu Ml, menyampaikan bahwa salah satu penyebab lemahnya daya ingat siswa adalah kurangnya intensitas dalam melakukan muraja'ah di luar jam tahfiz.

Siswa cenderung hanya menghafal ketika berada di sekolah, namun tidak melanjutkan pengulangan di rumah. Hal ini tentu menghambat kemajuan hafalan mereka. Diperlukan kesadaran, jadwal yang terstruktur, dan kebiasaan yang konsisten agar muraja'ah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari siswa.

Teori pembelajaran behavioristik dari B.F. Skinner menjelaskan bahwa pengulangan (*repetition*) merupakan faktor penting dalam pembentukan kebiasaan (B. F. Skinner, 1957). Melalui pengulangan yang terus-menerus, hafalan akan tertanam kuat dalam ingatan jangka panjang. Ini juga sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw:

“Peliharalah Al-Qur'an ini, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat lepas daripada seekor unta dari ikatannya.” (HR. Bukhari).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa muraja'ah yang jarang dilakukan menjadi faktor krusial dalam lemahnya daya hafal siswa. Untuk mengatasinya, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang variatif, melibatkan teman sebaya sebagai partner muraja'ah, dan mengajak keluarga untuk turut serta dalam menjaga rutinitas tersebut.

2. Strategi guru hafalan Qur'an anak-anak pada peserta didik di kelas IV SDS IT Sulthoniyah Sambas tahun ajaran 2024-2025

a. Strategi Pengulangan Ganda

Strategi pengulangan ganda merupakan salah satu metode yang krusial dalam proses menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing tahfiz di SDS IT Sulthoniyah Sambas, baik Ibu Nb maupun Ibu Ml mereka menekankan pentingnya pengulangan berulang kali agar hafalan siswa menjadi lebih kuat dan tidak mudah lupa. Ibu Nb menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam hafalan akan diminta untuk melancarkan hafalan terlebih dahulu sebelum disetorkan. Ia juga mengarahkan siswa agar terus mengulang hafalan di rumah maupun di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Asrori, yang menyatakan bahwa pengulangan adalah salah satu cara efektif untuk memperkuat ingatan

karena dengan mengulang-ulang suatu informasi, maka proses pemindahan informasi ke memori jangka panjang akan lebih optimal (M. Asrori, 2011).

Selain itu, Ibu MI menambahkan bahwa strategi ini dipadukan dengan muraja'ah dan tasmi'. Siswa diberi kebebasan memilih cara menghafal yang paling sesuai dengan diri mereka, tetapi guru tetap menekankan pentingnya pengulangan sebelum tasmi'. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa secara aktif melakukan pengulangan selama sesi tahfidz berlangsung. Ini selaras dengan pandangan Said, yang mengungkapkan bahwa muraja'ah secara rutin merupakan cara untuk menjaga hafalan agar tidak mudah hilang, apalagi dalam konteks pembelajaran tahfiz yang bersifat jangka Panjang (M. Said, 2012). Hari ini saya bisa belajar dan bekerja Bersama

Berdasarkan wawancara dengan empat siswa kelas IV yang mengikuti program tahfiz, mereka pun mengakui bahwa mereka senantiasa melakukan pengulangan hafalan saat kegiatan tahfiz berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari siswa akan pentingnya pengulangan sebagai bagian dari strategi belajar mereka. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa strategi pengulangan ganda sangat relevan dalam membantu siswa mencapai kualitas hafalan yang baik, terutama ketika digabungkan dengan bimbingan yang sabar dan fleksibel dari para guru.

- b. Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya sebelum Ayat yang sedang Dihafal Benar-benar Hafal

Strategi ini merupakan bentuk pendekatan ketat namun efektif dalam pembelajaran tahfiz. Dalam wawancara, Ibu Nurbaiti menjelaskan bahwa siswa tidak diperbolehkan melanjutkan ke ayat berikutnya apabila ayat yang sedang dihafalkan belum dikuasai sepenuhnya. Bahkan dalam proses tasmi', jika siswa belum lancar menyetorkan hafalan, maka setoran tersebut tidak diterima, dan siswa harus mengulang kembali di pertemuan selanjutnya. Pendekatan ini merupakan implementasi dari prinsip *tabqiq al-hifzh*, yaitu memastikan bahwa hafalan benar-benar matang sebelum melangkah ke tahap berikutnya (A. Rahim, 2018).

Ibu MI pun menerapkan prinsip serupa, dengan menekankan bahwa hafalan harus lekat dalam memori siswa sebelum beralih. Meskipun beberapa siswa merasa bosan karena harus mengulang ayat yang sama, namun guru tetap tegas agar hafalan mereka berkualitas. Ini diperkuat oleh teori dari Mahfudh, yang menyebutkan bahwa penguatan hafalan secara bertahap membantu memperpanjang daya ingat siswa terhadap teks yang dihafal, sehingga tidak mudah hilang dalam jangka waktu Panjang (M. Mahfudh, 2015).

Siswa pun memahami bahwa apabila suatu ayat belum dihafal dengan baik, maka tidak diperkenankan menambah hafalan baru. Dari

wawancara dengan keempat siswa kelas IV, mereka mengatakan bahwa ketika satu ayat belum berhasil dihafal, maka pada pertemuan berikutnya mereka harus menyetorkannya terlebih dahulu. Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa guru bersikap tegas namun tetap bijaksana dalam menegakkan aturan ini, guna memastikan hafalan siswa benar-benar mantap.

c. Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah setelah Benar-benar Hafal Ayatnya

Strategi ini menitikberatkan pada pembentukan hafalan yang tidak hanya kuat secara individu, tetapi juga padu secara keseluruhan. Setelah siswa berhasil menghafal setiap ayat secara terpisah dengan baik, maka mereka dibimbing untuk menyambungkan ayat-ayat tersebut dalam satu rangkaian yang utuh. Ibu Nurbaiti menyebutkan bahwa siswa tidak hanya diminta menghafal ayat per ayat, tetapi juga melatih kelancaran membaca beberapa ayat secara berurutan, agar hafalan lebih kokoh dan tidak terpecah-pecah.

Dalam praktiknya, setelah hafalan satu ayat dianggap lancar, siswa akan diminta untuk menggabungkannya dengan ayat sebelumnya, hingga akhirnya mampu melafalkan satu rangkaian ayat dalam satu kesatuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zuhdi, yang mengatakan bahwa menyusun hafalan dalam rangkaian ayat yang utuh sangat membantu dalam membentuk konektivitas antar-hafalan, sehingga hafalan menjadi lebih sistematis dan mudah diingat (M. Zuhdi, 2014).

Strategi ini pun diperkuat oleh temuan observasi bahwa setelah siswa menguasai ayat satu per satu, guru membimbing mereka untuk menghubungkan ayat-ayat tersebut agar bisa dibaca secara runtut. Strategi ini terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam mempertahankan hafalan dan mengurangi risiko lupa jika hanya mengandalkan hafalan satuan.

d. Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya

Memahami makna ayat yang sedang dihafal merupakan strategi yang tidak hanya meningkatkan daya ingat siswa, tetapi juga memperdalam hubungan spiritual mereka dengan isi Al-Qur'an. Dalam wawancara, Ibu Nb mengungkapkan bahwa untuk memudahkan siswa dalam menghafal, ia menjelaskan terlebih dahulu arti atau isi kandungan ayat secara sederhana. Penjelasan ini dilakukan dalam bentuk cerita atau narasi yang mudah dicerna oleh anak-anak, terutama karena siswa kelas IV masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret. Dengan memahami makna, siswa menjadi lebih tertarik dan tidak merasa menghafal sebagai beban.

Hal ini sejalan dengan teori dari Nata, yang menyebutkan bahwa pemahaman terhadap makna ayat dalam proses tahfiz membantu

meningkatkan minat dan mengurangi kebosanan (A. Nata, 2010). Pemahaman juga memperkuat aspek afektif siswa terhadap Al-Qur'an, karena mereka merasa memiliki hubungan emosional terhadap ayat yang dihafal. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan *makenawi*, yaitu proses menghafal yang diawali atau disertai dengan pemahaman isi teks, agar tidak terjadi hafalan yang bersifat mekanistik.

Siswa pun merasakan manfaat dari penjelasan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan empat siswa kelas IV SDS IT Sulthoniyah Sambas, mereka merasa lebih mudah menghafal ketika guru menjelaskan isi ayat sebelum proses menghafal dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ini bukan hanya menambah pemahaman agama siswa, tetapi juga mempercepat proses hafalan secara signifikan. Observasi juga mendukung bahwa guru menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual saat menjelaskan makna ayat kepada siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa memahami isi ayat yang sedang dihafal merupakan strategi yang efektif dalam mendukung keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an, baik dari sisi kognitif maupun afektif peserta didik.

e. Disetorkan pada Seorang Pembimbing

Strategi menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing atau *tasmi'* merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran tahfiz. Setelah siswa menghafal beberapa ayat, mereka diminta untuk menyetorkannya kepada guru tahfiz untuk dievaluasi. Ibu Nb dan Ibu Ml sebagai guru tahfiz menyatakan bahwa proses setoran bukan hanya untuk menilai hafalan siswa, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan kedisiplinan. Mereka akan mengevaluasi bacaan, kelancaran, serta adab siswa saat menyetorkan hafalan.

Menurut Ridwan, kegiatan *tasmi'* merupakan bentuk *mu'aradhab*, yaitu menyetorkan hafalan kepada orang lain untuk diuji (H. Ridwan, 2016). Strategi ini sangat penting karena memberikan umpan balik langsung kepada siswa, baik secara lisan maupun psikologis. Umpan balik ini memotivasi siswa untuk terus meningkatkan kualitas hafalan mereka. Dalam konteks pendidikan dasar, peran guru pembimbing menjadi sangat krusial karena selain mengevaluasi hafalan, mereka juga berperan sebagai pendamping spiritual siswa.

Keempat siswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka menyetorkan hafalan mereka setiap pagi pada jam tahfiz. Apabila hafalan belum lancar, guru akan meminta mereka untuk mengulanginya esok hari. Hal ini menunjukkan adanya proses evaluasi yang berkelanjutan dan tidak tergesa-gesa. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa guru memberikan

perhatian khusus dan sabar saat menyimak setoran siswa, serta memberikan motivasi jika siswa mengalami kesulitan.

Strategi penyetoran hafalan ini juga mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam menjaga kualitas hafalannya. Kegiatan tasmi' yang dilakukan secara rutin menciptakan kebiasaan disiplin, karena siswa menyadari bahwa hafalannya akan diperiksa dan dinilai secara langsung. Dengan demikian, penyetoran hafalan kepada guru pembimbing tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam belajar.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dari keseluruhan yang peneliti kemukakan pada bab sesudahnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah terkait dengan Strategi Guru Pembimbing Tahfiz Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di kelas IV SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun ajaran 2024-2025. Adapun hasil kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing siswa menghafal Qur'an pada peserta didik di kelas IV SDS IT Sulthoniyah Sambas tahun ajaran 2024-2025; Faktor pendukung meliputi a) motivasi tinggi yang mendorong semangat menghafal, b) usia yang masih mudah menyerap hafalan, c) lingkungan yang mendukung proses belajar. Faktor penghambat mencakup a) rasa malas yang menurunkan konsistensi, b) kesulitan mengatur waktu karena aktivitas lain, dan c) jaranganya pengulangan yang melemahkan daya ingat.
2. Strategi guru hafalan Qur'an anak-anak pada peserta didik di kelas IV SDS IT Sulthoniyah Sambas tahun ajaran 2024-2025; x a) Strategi Pengulangan Ganda, hal ini bertujuan agar siswa tidak mudah lupa saat melakukan hafalan qur'an, b) Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya sebelum Ayat yang sedang Dihafal Benar-benar Hafal, hal ini bertujuan agar siswa benar-benar memahami hafalannya sehingga bisa membuat siswa lebih mudah menghafal qur'an c) Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah setelah Benar-benar Hafal Ayatnya, d) Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya, e) Disetorkan pada Seorang Pembimbing

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. 2016. *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma*. Yogyakarta: Mahabbah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Abu Musa al-Asy'ari*, Kitab Fadha'il al-Qur'an, no. 5033.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2001. *Fadhilah dan Keutamaan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asrori, M. 2011. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhil, T. 2020. *Psikologi Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Insan Qur'ani.
- Fadillah, H. 2019. *Teknik Menghafal Al-Qur'an yang Efektif*. Malang: Lintang Pustaka.
- Fadillah, H. 2019. *Teknik Menghafal Al-Qur'an yang Efektif*. Malang: Lintang Pustaka.
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hasan, Z. 2021. *Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Sekolah Islam*. Surabaya: Mitra Pustaka.
- Hasanah, Umi. 2019. *Pengaruh Lingkungan terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lakein, Alan. 1973. *How to Get Control of Your Time and Your Life*. New York: P.H. Wyden.
- Mahfudh, M. 2015. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhammad, Yusuf. 2015. *Keutamaan Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Mulyadi. 2017. *Strategi Sukses Menghafal Al-Qur'an untuk Semua Usia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, A. 2020. *Tantangan Menghafal Al-Qur'an di Era Digital*. Jakarta: Media Islam.
- Rahim, A. 2018. *Manajemen Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ridwan, H. 2016. *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ryan & Deci. 2020. "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being." dalam *Jurnal American Psychologist*, Vol. 55, No. 1.
- Said, M. 2012. *Strategi Menghafal Al-Qur'an untuk Anak dan Dewasa*. Jakarta: Amzah.
- Selfiyana, Salma. 2024. dkk, "Manajemen Kepemimpinan dan Relevansinya dengan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Syifa Kajen." dalam *Jurnal Promis*, Vol. 5, No. 1/Tahun 2024.
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera iHati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Skinner, B. F. 1957. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sugiono. 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Dedi. *Psikologi Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. 2017 *Ilmu Tajwid dan Cara Menghafal Al-Qur'an dengan Mudah*. Jakarta: Cahaya Ilmu.

Zuhdi, M. 2014. *Metodologi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.